

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam mengatur tingkah laku (akhlak) manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila seorang muslim menerapkan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan Nabi maka seorang muslim tersebut akan memperoleh kemuliaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Diantara akhlak yang mulia ada juga akhlak yang tercela, terburuk, terjahat, dan juga sangat besar bahayanya bagi umat dan bangsanya yaitu sifat munafik. Dengan kata lain apa yang dikeluarkan oleh mulut dan yang ditampakkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan yang terpendam dalam hati. Dan tanpa banyak orang yang menyadari bahwa mereka sesungguhnya telah terjatuh dalam kemunafikkan yang menjijikkan itu.¹

Kata munafik di anggap begitu kasar di telinga kita, karena kata itu jarang dipublikasikan di media massa. Namun sebenarnya, munafik adalah suatu sifat seseorang yang sangat buruk yang bisa menyebabkan orang itu dikucilkan dalam masyarakat. Dan munafik tidak saja berkaitan dengan agama, tetapi juga merembet pada seluruh permasalahan kehidupan manusia.² Dari sini muncul pertanyaan, apakah kita juga termasuk orang yang munafik? Mungkin kita dengan tegas akan mengatakan kita bukan orang munafik. Karena kita masih kurang faham dan kurang mengenal apa itu sifat munafik yang sesungguhnya.

¹Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: MITRAPUSTAKA, 2004), hlm. 349

²Azyumardi Azra, *Tema-tema Pokok Tentang Ketuhanan*.(Bandung:Angkasa, 2008), hlm 393

Allah SWT juga telah menyikapi rahasia orang munafik dalam Al-Qur'an serta menjelaskan tentang mereka agar Umat-Nya bersikap waspada dan mawas diri terhadap sifat dan hal ihwal mereka. Persoalan munafik, dalam ruang lingkup Islam menjadi sorotan tajam. Karena bagaimanapun peran munafik sangat signifikan dalam meruntuhkan kejayaan Islam. Namun diantara kita terkadang masih bingung akan konsep munafik. Bila kita kembali pada permasalahan, munafik sendiri berasal dari konteks keislaman. Dari dahulu sampai sekarang sifat munafik ini tiada habisnya. Selalu ada oknum-oknum yang mewarisi sifat munafik ini.

Perbuatan Munafik mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan dalam berbagai surat dan ayat tentang orang-orang munafik. Ayat-ayat tentang munafik dijelaskan dalam Al-Qur'an baik secara tersirat seperti dalam surat *Al-Baqarah*, ataupun secara tersurat seperti dalam surat *Al-Munafiqun*, *An-Nisa'*, *At-Taubah* dan beberapa surat lainnya. Bahkan terdapat satu surat khusus yang bernama *Al-Munafiqun*. Banyaknya pembahasan munafik yang ditemukan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kasus munafik ini perlu dikaji secara khusus dan dikaji secara mendalam.³

Orang-orang munafik cenderung menampakkan hal yang berbeda dengan apa yang diyakininya. Mereka melakukan hal itu hanya untuk kesenangan duniawi dan hanya untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Dari sini dapat dikatakan bahwa munafik adalah tindakan pengecut yang dilakukan oleh orang-orang yang takut kehilangan kesenangan mereka jika menampakkan perbuatan mereka yang sebenarnya.

³ [http://Munafiq Dalam Perspektif Al-Qur'an.pdf.com/10/15/2017/ 10:37](http://Munafiq%20Dalam%20Perspektif%20Al-Qur'an.pdf.com/10/15/2017/10:37)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan di surat *An-Nisa'* ayat 138 :

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

Artinya:

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”.⁴

Firman Allah dalam ayat tersebut yaitu bahwa orang munafik memiliki sifat yang demikian, karena sesungguhnya pada mulanya mereka beriman, kemudian kafir, lalu hati mereka dikunci mati. Kemudian Allah menyebutkan sifat mereka yang lain, bahwa mereka mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka selain orang-orang mukmin. Dengan kata lain, mereka pada hakikatnya berpihak kepada orang-orang kafir dan menyebutkan rasa cinta mereka kepada orang-orang kafir.

Dalam surat *al-Munafiqun* ayat 1 dijelaskan:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Artinya:

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rosul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rosul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”.⁵

⁴ Usman Al-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung; PT Cordoba, 2012), hlm. 100

⁵ Al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Amelia, 2014), hlm. 674-674

Al-Biqa'i menulis hubungan antara surah ini dan surah-surah yang lalu bahwa, dalam surah *Al-Mumtahanah* Allah SWT. Memperingatkan agar tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia. Dalam surah *Ash-Shaff*, Allah mencela sikap orang-orang yang perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Selanjutnya pada akhir surah *Al-Jumu'ah*, Allah memperingatkan siapa yang berpaling dari satu kondisi atau situasi yang sedang dialami Nabi ke situasi yang lain, walaupun pada lahirnya terlihat sesuai, karena semua yang demikian itu adalah manifestasi dari kemunafikkan.⁶ Berdasarkan pernyataan Al-Biqa'i, awal surah ini mencela keadaan siapa yang tampil dalam keadaan munafik, karena dia dengan sikap itu menjadi seperti orang-orang Yahudi yang ditugasi memikul Taurat, tetapi tidak memikulnya.

Dalam al-Qur'an juga diceritakan tentang salah satu orang munafik yaitu Abdullah Bin Ubay Bin Salul. Al-Qur'an berkali-kali menunjuk orang ini sebagai sosok kontroversi dalam tutur kata dan perbuatannya yang merugikan Islam dan kaum Muslimin. Hampir setiap ada fitnah yang menimpa kaum Muslimin di Madinah selalu ada peran Abdullah Bin Ubay Bin Salul sebagai provokatornya.

Di zaman sekarang ini hampir dari lapisan masyarakat terdapat orang munafik, kejahatan yang merajalela yang berawal dari sifat yang tidak sesuai dengan batinnya, dan tidak sedikit yang melakukan kemungkaran atau penipuan terhadap masyarakat. Kemungkaran, penipuan, kejahatan, penghianatan adalah prodak dari orang-orang munafik.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), hlm. 241

Seperti contoh orang Indonesia yang sangat mudah mengucapkan janji, biasanya juga sangat mudah mengingkarinya. Bisa dikatakan kalau seribu kali mengucapkan “Insyallah” seribu kali juga mengingkarinya. Ketika ingkar janji, pada umumnya tidak memberi alasan atau konfirmasi apalagi meminta maaf. Biasanya akan bersikap tenang-tenang saja dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Contoh lain yaitu berkhianat. Perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh para politisi saja, tetapi juga oleh segenap lapisan masyarakat. Jika dipercaya, bukannya melaksanakan kepercayaannya itu sebaik-baiknya, tetapi justru malah menyimpang. Memang, karena penampilannya yang meyakinkan, maka banyak orang yang terkecoh oleh penampilannya itu. Akhirnya kepercayaan pun telah berubah menjadi penghianatan.

Perilaku tersebut sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi bagi manusia di zaman sekarang ini. Dengan adanya kejahatan seperti ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih hati-hati dengan orang yang baru dikenalnya. Agar tidak menjadi korban dari kejahatan orang munafiq, dan juga jangan sampai kita menjadi salah satu bagian dari mereka yang munafik.

Berdasar pada sekian banyak tokoh mufasir, penulis tertarik untuk mengkaji perilaku Munafik dalam al-Qur'an menurut pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*. Karena Quraish Shihab selalu berusaha menguraikan kosa kata, asbabun nuzul, munasabah al-ayat, menafsirkan dengan ayat lain, menafsirkan dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, pendapat ulama-ulama sebelumnya dan juga teman para ilmuwan modern. Berdasarkan pernyataan

Quraish Shaihab, berusaha menafsirkan al-Qur'an dari berbagai aspek. Dan dalam menafsirkan, ia mengungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengarahkan penafsiran pada akhlak Rasul yang sangat relevan dan bisa di terapkan dalam masyarakat. Sedangkan Ibnu Katsir merupakan ulama dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Ibnu Katsir juga menekuni hadis secara mutahala'ah mengenai semua matan para perowinya.⁷

Dalam konteks ini, pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* menjelaskan bahwasannya, perilaku dari manusia itu baik ucapan maupun tindakan, seperti tutur bahasa dan yang lainnya, sangat mengagumkan karena mereka sangat pandai mengemas niat buruk dalam kemasan yang sangat indah, sehingga akan melahirkan rasa kagum. Sedangkan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim* menjelaskan salah satu karakter orang munafik adalah ia mengatakan, "Tiada tuhan melainkan Allah," namun hatinya ingkar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang munafik?
2. Bagaimana penafsiran *Al-Misbāh* dan *Al-Qur'an Al-Adzim* tentang sifat orang munafik serta balasan Allah terhadap sifat tersebut?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan munafik dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁷Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. VIII

1. Untuk mengetahui wawasan al-Qur'an tentang munafik
2. Untuk mengetahui penafsiran di dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* tentang sifat orang munafik dan balasan Allah tentang sifat tersebut.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan munafiq dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*.

D. Penegasan Istilah

a. Penegasan Konseptual

Untuk memberi suatu kejelasan tentang kata-kata yang akan di gunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsir. Ada pun pembagiannya yaitu:

1. Munafik

Kata munafik dalam KBBI berarti berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak. Mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau bermuka dua.⁸

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf uyang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.

⁸ <https://KBBI.web.id/munafik/18/12/2017/19:17>

3. Komparatifi atau Muqāran

Membandingkan “sesuatu” yang memiliki fitur yang sama. Menurut al-Farmawi adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufassir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an pada suatu pembahasan kemudian mengungkap dan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan *salafi* maupun *khalafi*.⁹

Menurut Quraish Shihab tafsir muqāran adalah dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadis Nabi saw. yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur’an.¹⁰

4. *Tafsir Al-Misbāh*

Tafsir Al-Misbāh adalah sebuah tafsir al-Qur’an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan jelas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

5. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*

⁹Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 73

¹⁰ *Ibid*, hlm. 74

Kitab tafsir ini digolongkan sebagai tafsir tematik kedua setelah *Jami' al-Bayan* karya al-Thabary dari segi pengambilan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in (atsar) sebagai sumber tafsir.

b. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi di atas, maka maksud dari judul ini adalah ingin menggali lebih dalam makna munafik dalam al-Qur'an melalui penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*.

E. Kajian Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang *Nifaq ini*. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang *Nifaq ini* dalam bentuk artikel, makalah dan skripsi.

Tabel penelitian tentang Munafik

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Makalah tentang Karakteristik Manusia Munafik. Karya Dedeng Rosidin Program Pascasarjana S3 UIN Sunan Gunung Jati, Bandung 2006/2007.	Dari makalah tersebut dijelaskan bahwa dari sekian banyak binatang yang diberi sifat buruk, cerdik dan suka menipu yaitu dari jenis tikus.	Sama-sama menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik.
2.	Sifat-sifat Orang Munafik Karya Dr. Ahzami Samiun Jazuli,	Munafik diibaratkan sebagai virus (penyakit) yang dapat merusak keimanan	

	MA.	seseorang.	
3.	Nifaq Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) karya Syafril M.	Selain kata nifaq, al-Qur'an juga menggunakan kata Khada'a untuk menggambarkan perilaku orang-orang yang menyandang sifat munafik.	
4.	Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Qs. At-Taubah/9 : 75-78).	An-Nifaq diartikan dengan pengakuan dengan lidah dan pengingkaran dengan hati.	
5.	Al-Quds Jurnal Study Al-Quran dan Hadis, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an".	Al-Qur'an menggambarkan sosok orang munafik sebagai orang yang memiliki kepribadian terpecah, bermuka dua, dan tidak adanya kesesuaian antara yang diperlihatkannya dengan apa yang sebenarnya didalam batinnya.	
6.	Konsep Munafik dalam Al-Qur'an, (Analisis	Penafsiran munafik sampai saat ini masih belum	

	Semantik Toshihiko Izutsu). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta.	terkonsepkan dengan rapih dan belum mengungkapkan makna lebih dalam seperti makna dasar dan makna relasional.	
--	--	---	--

Penelitian terdahulu mengenai *Nifaq* atau Munafik dalam Al-qur'an (Kajian Tafsir Muqarrin *Tafsir Al-Misbāh* antara dan *Tafsir Al-Maraghi*). Yang berasal dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Yang di teliti oleh L Madani tahun 2010. Dalam skripsi ini L Madani membahas tentang makna munafik dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Maraghi*. Serta persamaan dan perbedaan munafik dalam *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Maraghi*. Namun dalam penelitian ini tidak membahas secara umum bagaimana sifat munafik dalam al-Qur'an.

Syarifil M juga pernah menulis dalam tulisannya *Nifaq Dalam Prspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Dalam tulisannya ini menjelaskan makna *Nifaq* dalam perspektif al-Qur'an melalui kajian tematik, juga faktor-faktor yang menimbulkan *nifaq*, bahaya *nifaq* dalam kehidupan dunia dan ancaman Allah terhadap orang-orang munafik di akhirat.¹¹

¹¹Lihat.Syafril m@yahoo.com pdf . diakses tanggal 26 Maret 2018

Pada kajian pustaka yang penulis lakukan tampaknya memang belum ada yang mencoba membahas Munafik dalam al-Qur'an (Kajian Komparatif antara *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*). Disini penulis mencoba membandingkan munafik antara kedua tokoh dilihat dari persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat. Dan bagaimana wawasan al-Qur'an tentang munafik.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang sumber utama dan fokus penelitiannya adalah bahan pustaka seperti buku, majalah, naskah atau dokumen tertulis lainnya baik yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu mencoba mendeskripsikan Munafik dalam al-Qur'an (kajian komparasi antara *Tafsir Al-Misbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*). Serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya.

Data-data yang akan diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang dikaji yaitu *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, artikel, atau dokumen tertulis lainnya baik yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ataupun yang tidak berhubungan langsung.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama penulis akan menyeleksi data dalam kedua karya penafsiran tersebut. Kedua

Diskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan secara apa adanya. Ketiga dengan cara komparatif, penulis akan mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini. Maka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih dari kedua tokoh tersebut. Selanjutnya rumusan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan manfaat dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi al-Qur'an. Penegasan istilah ada dua yaitu penegasan konseptual dan operasional.

Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, sehingga sampai kepada tujuan yang akan dicapai.

Bab kedua akan membahas biografi Tokoh (M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir) dan Kitabnya yaitu *tafsir al-Misbāh* dan *tafsir al-Qur'an al-Adzim*.

Bab ketiga akan membahas Wawasan al-Qur'an tentang Munafik yang di dalamnya menyebutkan kaidah kebahasaan, jenis-jenis *nifaq*, perbedaan *nifaq*, serta munasabah ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an.

Bab keempat akan membahas tentang Komparasi antara *tafsir al-Misbāh* dan *tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Berisi persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya.

Bab kelima akan menyajikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.